

BAB III

SIGNIFIKANSI HUBUNGAN YESUS-PETRUS BAGI INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS PEMIMPIN KRISTEN MASA KINI

“Most people don’t know that there are Angels whose only job is to make sure you don’t get too comfortable and fall asleep and miss your life.”
Brian Andreas

“The fundamental problem in the evangelical world today is not inadequate technique, insufficient organization, or antiquated music...but that His truth is too distant, His grace is too ordinary, His judgment is too benign, His gospel is too easy.”
David Wells

Dalam bab tiga ini penulis akan memaparkan signifikansi hubungan Yesus-Petrus bagi integritas dan akuntabilitas pemimpin Kristen masa kini. Garis besar yang akan penulis paparkan dalam bab tiga ini adalah: pelajaran dari transformasi hidup Petrus bagi integritas dan akuntabilitas para pemimpin Kristen, wajah kepemimpinan Kristen masa kini dan terakhir signifikansi dari transformasi hidup Petrus bagi integritas dan akuntabilitas pemimpin Kristen masa kini.

PELAJARAN DARI TRANSFORMASI HIDUP PETRUS BAGI INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS PARA PEMIMPIN KRISTEN

Kehidupan Petrus adalah sebuah contoh mengenai bagaimana menjaga integritas dan pentingnya akuntabilitas bagi para pemimpin Kristen masa kini. Petrus pernah gagal dalam mempertahankan integritasnya namun setelah mengalami transformasi dari percakapan akuntabilitas dengan Yesus, Petrus mampu untuk menyatakan dengan teguh

iman percayanya. Petrus bukan hanya kembali bangkit menjadi seorang pemimpin yang berintegritas, namun ia juga mengerti bagaimana dapat mempertahankan integritasnya. Dua hal utama dari kehidupan Petrus yang berkaitan dengan integritas dan akuntabilitas yang sesuai dengan tema utama skripsi ini adalah kisah penyangkalan Petrus dan kisah percakapan Yesus-Petrus di tepi danau Galilea setelah kebangkitan Yesus. Berikutnya, masing-masing pelajaran dari kehidupan Petrus akan penulis bahas per bagian.

Pelajaran Kisah Penyangkalan bagi Integritas dan Akuntabilitas Para Pemimpin Kristen

Seperti telah penulis paparkan dalam bab dua, kisah penyangkalan merupakan kisah jatuhnya integritas Petrus dalam menjalani panggilannya sebagai murid Yesus. Pelajaran yang bisa diambil dari kisah penyangkalan Petrus adalah:

Pertama, seorang pemimpin Kristen tidak dapat menjalani kehidupan yang berintegritas dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Petrus jatuh ketika ia terlalu sombong dan percaya pada kekuatannya sendiri bahwa ia sanggup menjaga imannya kepada Yesus. John Hunter mengatakan, “Petrus menyerahkan diri kepada Pribadi Kristus, tetapi bukan kepada rencana-rencana-Nya.”¹⁶⁴ Petrus mengakui Yesus sebagai Tuhan tetapi ia memiliki rencana sendiri untuk membela imannya, ia merasa sanggup menguasai semua keadaan bahkan bila diperlukan ia juga merasa sanggup untuk berkorban nyawa bagi Yesus. Hal ini menunjukkan betapa Petrus telah menyombongkan diri bahwa ia sanggup mengatasi semua persoalan dengan kekuatan dan kemampuannya.

Kesombongan adalah dosa yang paling dibenci dan secara aktif ditentang oleh Tuhan (1Pet. 5:5; Ams. 16:5), namun ironisnya dosa kesombongan adalah dosa yang

¹⁶⁴*Kehidupan Kristen yang Sukses* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1965) 49.

paling sering menjangkiti para pemimpin Kristen.¹⁶⁵ Kesombongan adalah sikap hati yang selalu membandingkan diri dengan orang lain dan selalu berakhir dengan “kemenangan” diri sendiri yaitu merasa diri sendiri “lebih” dari orang lain.¹⁶⁶ Orang yang sombong akan selalu memandang rendah kepada orang lain. Kesombongan menjadi dosa yang sangat serius, sulit dikalahkan dan sangat sulit dikenali kehadirannya karena menyusup perlahan-lahan dalam hati dan bahkan sama sekali tidak kentara dan tidak disadari kehadirannya.¹⁶⁷ Kesombongan menjadi sulit dikenali baik oleh diri sendiri maupun orang lain karena tidak perlu hadir dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, cukup dalam hati.¹⁶⁸

Menurut Sendjaya ada tiga hal yang menyebabkan seorang pemimpin Kristen jatuh dalam dosa kesombongan yaitu: “kuasa, persepsi umum dan perlakuan khusus, serta keberhasilan.”¹⁶⁹ Keberhasilan yang dicapai oleh seorang pemimpin Kristen akan dengan mudah menjatuhkannya dalam dosa kesombongan karena ia “merasa dapat melakukan semuanya sendiri.”¹⁷⁰ Pemimpin Kristen seperti ini akan merasa tidak lagi memerlukan orang lain untuk menolongnya atau mendukungnya karena perasaan “lebih bisa dan lebih tahu” dari orang lain menguasai hatinya.

Kesombongan membuat seorang pemimpin Kristen tidak lagi menempatkan Allah sebagai Allah dan orang lain sebagai sesama, tetapi ia hanya percaya pada dirinya sendiri dan pada kemampuannya. Hal ini menempatkan seorang pemimpin Kristen sebagai

¹⁶⁵Sendjaya, *Kepemimpinan* 71, 77.

¹⁶⁶Ibid. 74.

¹⁶⁷Henry & Richard Blackaby, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005) 316.

¹⁶⁸Hal ini mengingatkan pada doa orang Farisi yang diucapkan dalam hatinya yang ditulis dalam Lukas 18:11 (Sendjaya, *Kepemimpinan* 74-75).

¹⁶⁹Ibid. 71.

¹⁷⁰Blackaby & Blackaby, *Kepemimpinan* 321.

“musuh Allah”¹⁷¹ karena ia tidak bergantung kepada Allah dan tidak melibatkan Allah dalam kehidupan dan pelayanannya, bahkan pemimpin Kristen yang sombong akan memandang rendah kepada Allah, baik “kasih karunia, berkat maupun hadirat Allah.”¹⁷² Sendjaya mengutip perkataan C. S. Lewis yang mengatakan, “*A proud man is always looking down on things and people, and, of course, as long as you are looking down, you cannot see something that is above you.*”¹⁷³

Integritas seorang pemimpin Kristen tidak mungkin dibangun dengan mengandalkan kekuatan sendiri dan mengabaikan kebergantungan pada Allah karena kehidupan berintegritas adalah kehidupan yang sesuai dengan standar Allah yaitu mampu menyatakan kehadiran Allah dan Kristus di dalam dunia.¹⁷⁴ Oleh karena itu dibutuhkan kerendahan hati untuk mau terus bergantung dan mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah untuk mencapai kehidupan yang berintegritas. Ketika seorang pemimpin Kristen melepaskan diri dari kebergantungannya kepada Allah, pada saat itulah ia tidak akan dapat mempertahankan kehidupan berintegritas.

Sendjaya mengingatkan bahwa seorang pemimpin Kristen perlu mengingat bahwa ia menjadi pemimpin hanya karena anugerah Allah.¹⁷⁵ Dengan mengingat hal ini seharusnya para pemimpin Kristen menjadi rendah hati. Namun, sering kali sedikit keberhasilan dalam pelayanan telah menutupi anugerah Allah dan digantikan dengan keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Lamb mengatakan bahwa, “keberhasilan merupakan godaan yang berat untuk mendewakan diri yang membuat motivasi para

¹⁷¹Ibid. 326.

¹⁷²Ibid. 323.

¹⁷³*Kepemimpinan* 77.

¹⁷⁴Lih. catatan kaki 16.

¹⁷⁵*Kepemimpinan* 76.

pemimpin Kristen tercemar dan pelayanan akan kehilangan segi integritasnya.”¹⁷⁶ Keberhasilan dapat membutakan seorang pemimpin Kristen akan keterlibatan Allah dalam kehidupan dan pelayanannya dan akhirnya akan membuat mereka kehilangan segala-galanya karena sebenarnya tidak ada seorangpun yang sanggup melakukan semuanya sendiri tanpa campur tangan Allah.

Kedua, seorang pemimpin tidak dapat menjalani kehidupan yang berintegritas dengan mengabaikan peringatan. Hal ini secara khusus berhubungan dengan akuntabilitas seorang pemimpin Kristen, bahwa ia bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama dan diri sendiri.¹⁷⁷

Peringatan bagi seorang pemimpin Kristen dapat diperoleh dari sesama rekan pelayanan, seorang mentor atau pembimbing rohani, dan dapat diperoleh dari Firman Tuhan yang dibaca dan bahkan dikhotbalkannya sendiri. Peringatan berfungsi yang pertama sebagai tanda bahwa sesuatu yang buruk dapat terjadi apabila tidak ditaati dan sebaliknya peringatan yang diindahkan dan ditaati akan membawa kebaikan bagi sang pemimpin Kristen itu sendiri. Fungsi yang kedua adalah supaya para pemimpin Kristen menyiapkan diri akan datangnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan sehubungan dengan pemberitaan kebenaran yang harus dijalankannya.

Contoh seorang pemimpin Kristen yang mau mengindahkan peringatan adalah Bill Hybels. Hybels diperingatkan oleh tiga orang penasihat bahwa Willow Creek, tempatnya melayani telah membayar mahal atas dua kali kegagalan kepemimpinannya. Peringatan ini menyadarkannya bahwa penting sekali untuk terus-menerus mengevaluasi

¹⁷⁶*Integritas* 182.

¹⁷⁷*Ibid.* 62-64.

pelayanannya dan kasihnya kepada Allah. Kalimat yang masih terus diingat olehnya adalah,

Hadiah terbesar yang dapat kauberikan kepada orang-orang yang kaupimpin di Willow adalah pribadi yang sehat, penuh tenaga, sungguh-sungguh tunduk dan terfokus. Dan tidak seorang pun dapat membuat hal itu terwujud kecuali engkau sendiri. Terserah padamu untuk membuat pilihan yang tepat sehingga engkau dapat memberikan yang terbaik.¹⁷⁸

Perkataan ini menyadarkan Hybels bahwa dalam menjalani kehidupan dan pelayanan sebagai seorang pemimpin Kristen yang paling dibutuhkan adalah integritas diri dari seorang pemimpin. Ia merespons peringatan yang diberikan kepadanya sehingga sampai saat ini ia tetap dapat melayani dan menjaga integritasnya sebagai pemimpin Kristen.

Firman Tuhan yang dibaca, direnungkan dan bahkan disampaikan kepada jemaat juga sering kali menjadi peringatan bagi para pemimpin Kristen untuk tetap menjaga integritas. Firman Tuhan dalam 2 Timotius 3:16 menuliskan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

Dengan jelas ayat ini menyatakan bahwa firman Tuhan bukan hanya untuk mengajar dan mendidik tetapi juga memiliki kekuatan untuk memberikan peringatan kepada setiap orang percaya dan terutama kepada para pemimpin Kristen yang memberitakannya untuk berjalan dalam kebenaran. Tono menuliskan dalam skripsinya bahwa, “keempat manfaat yang diberikan oleh Alkitab mengacu pada prinsip paling utama, yakni menolong seorang pemimpin Kristen untuk menjalankan kehidupan berintegritas.”¹⁷⁹ Pemimpin Kristen yang merespons setiap peringatan yang diberikan oleh firman Tuhan dan menaatinya akan mampu menjaga integritas antara firman yang

¹⁷⁸Hybels, *Kepemimpinan* 226.

¹⁷⁹“Pergumulan” 64.

disampaikan dengan kehidupannya. Seorang pemimpin Kristen yang mampu mengintegrasikan antara firman yang diberitakan dengan kehidupannya sehari-hari akan membuat pemimpin Kristen tersebut mendapat kepercayaan dari jemaat yang dilayaninya karena kejujurannya, perkataannya sesuai dengan perbuatannya.¹⁸⁰

Ketiga, seorang pemimpin Kristen tidak dapat menjalani kehidupan yang berintegritas tanpa memiliki disiplin doa dan berjaga akan godaan. Petunjuk yang diberikan Yesus kepada Petrus sangat jelas yaitu berjaga dan berdoa namun Petrus mengabaikan dan lebih mengikuti kemauannya sendiri yang akhirnya menjatuhkan integritas Petrus. Berjaga dan berdoa adalah dua kata yang mudah diucapkan namun tidak mudah untuk dilakukan. Kesibukan dan kelelahan sering kali menjadi tipuan iblis untuk membuat para pemimpin Kristen menjadi lengah sehingga meninggalkan doa dan berjaga terhadap godaan.¹⁸¹

Seorang pemimpin Kristen sering kali terjebak dalam kesibukan pelayanan dan tuntutan melayani jemaat tanpa memikirkan pertumbuhan rohaninya sendiri. Para pemimpin Kristen sering kali lebih mengutamakan desakan dari banyak kegiatan dan pelayanan daripada panggilan untuk berdoa.¹⁸² Sebuah survei yang dilakukan di kalangan para pemimpin Kristen oleh John Piper mengungkapkan bahwa pertumbuhan spiritualitas para pemimpin Kristen sering kali terhalang oleh karena kesibukan (83%); tidak adanya disiplin (73%); dan interupsi (47%) di mana ketiganya mengarah pada kesibukan karena kegiatan pelayanan.¹⁸³ Hal ini sangat ironis, bila seorang pemimpin Kristen terlihat sangat sibuk melayani dan terlihat sangat rohani tetapi ternyata di dalam

¹⁸⁰Sendjaya, *Kepemimpinan* 65.

¹⁸¹D. A. R. E. Pello, *Sekolah Doa dan Peperangan Rohani yang Berhasil* (Surabaya: Genesis One, 2003) 12.

¹⁸²John Piper, *Brothers, We Are Not Professionals* (Nashville: Broadman & Holman, 2002) 55.

¹⁸³Ibid. 59.

diri pemimpin Kristen tersebut kosong dan kering karena tidak ada disiplin doa sehingga tidak ada pertumbuhan rohani.

Sanders berkata, “Seorang pemimpin tidak boleh mendahului para pengikutnya di dalam hal apapun lebih daripada di dalam hal berdoa.”¹⁸⁴ Sanders ingin menyatakan bahwa seorang pemimpin Kristen harus menjadi teladan dalam hal berdoa bagi para pengikutnya dan untuk itu diperlukan disiplin diri yang kuat. Lebih lanjut Barna mengatakan,

Pemimpin Kristen berbeda dengan dunia karena pemimpin Kristen menyerahkan diri kepada Roh Kudus. Hal ini berarti seorang pemimpin Kristen seharusnya memiliki keterikatan yang kuat dengan Allah yang memanggilnya. Memimpin tanpa jalinan kasih dengan Tuhan yang terus menerus dan murni menjadi sesuatu yang hampa dan legalistik.¹⁸⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen yang melupakan dan bahkan meninggalkan disiplin doa, apapun yang dilakukannya tidak ada artinya atau bahkan ia sebenarnya tidak dapat melakukan apa-apa. Piper menulis, “*Prayer is the translation into a thousand different words of a single sentence: ‘Apart from me (Christ) you can do nothing’ (John. 15:5).*”¹⁸⁶

Selaras dengan pernyataan Piper, Barna mengatakan bahwa,

Kehadiran dan keterlibatan Tuhan yang penuh kasih di dalam kehidupan adalah udara yang harus dihirup oleh para pemimpin Kristen supaya tetap hidup. Keunggulan dari kepemimpinan Kristen lebih banyak tergantung pada mutu hubungan pemimpin Kristen tersebut dengan Tuhan dibanding pada penerapan karunia dan sumber daya yang telah Ia berikan untuk keberhasilan dalam memimpin orang.¹⁸⁷

Barna ingin mengungkapkan bahwa pemimpin Kristen berbeda dengan para pemimpin sekuler yang sangat bergantung pada kemampuan dan ketrampilan dalam memimpin

¹⁸⁴Kepemimpinan 83.

¹⁸⁵A Fish 164-165.

¹⁸⁶Piper, *Brothers* 55.

¹⁸⁷A Fish 164-165.

untuk mencapai kesuksesan, namun kesuksesan seorang pemimpin Kristen sangat bergantung pada disiplin doanya.

Disiplin doa yang terus menerus membuat seorang pemimpin Kristen bergantung penuh pada Allah dalam segala hal termasuk dalam menjaga integritas diri. Yesus memberi teladan seorang pemimpin yang berdoa. Markus 1:35 menuliskan Yesus mengawali hari-Nya dengan doa; Markus 6:46 menuliskan setelah pelayanan yang padat Ia tetap menyempatkan Diri untuk berdoa. Lukas 5:16 juga mencatat Yesus menghindarkan diri dari godaan popularitas dengan berdoa; dalam Lukas 6:12 dituliskan Yesus berdoa semalam-malaman sebelum memulai pelayanan yang sangat penting yaitu memilih kedua belas murid; dan Lukas 9:28 menuliskan melalui doa Yesus mengetahui penggenapan tujuan-Nya datang ke dunia dan memperoleh penegasan dari Bapa akan status-Nya sebagai Anak Allah.¹⁸⁸

Berbeda dengan Petrus yang mengabaikan doa, melalui doa Yesus dapat tetap menjaga integritas diri-Nya sebagai representasi Allah di dalam dunia.

Sanders mengatakan,

Doa menolong Yesus supaya tetap mempunyai pandangan yang tajam dan jelas mengenai kewajiban moral-Nya. Doalah yang menggerakkan Dia untuk melakukan dan bertahan terhadap kehendak Bapa-Nya yang sempurna dan sangat berharga. Doalah yang merintis jalan sebelum Ia dipermuliakan. Bagi Tuhan Yesus, doa bukan merupakan suatu tambahan yang membuat Dia enggan, melainkan suatu kebutuhan yang menggembirakan.¹⁸⁹

Melalui disiplin doa seorang pemimpin Kristen akan dimampukan untuk melakukan hal-hal yang besar dan benar karena melalui disiplin doa seorang pemimpin Kristen juga akan dimampukan untuk menghindar dari bahaya godaan yang dapat menjatuhkan integritasnya dan menyeretnya dalam dosa. Berdoa dan berjaga adalah dua

¹⁸⁸Sanders, *Kepemimpinan* 86.

¹⁸⁹Ibid. 85.

hal yang memiliki keterkaitan yang kuat karena dengan berdoa seorang pemimpin Kristen dimampukan untuk berjaga dari godaan dan tanpa berdoa tidak mungkin seorang pemimpin Kristen akan mampu bertahan menghadapi godaan.

Billy Graham menyatakan bahwa, “ia melihat bagaimana semangat dalam hal-hal rohani tidak membuat seseorang kebal terhadap ketamakan, kesombongan, hawa nafsu, dan ambisi.”¹⁹⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun seorang pemimpin Kristen terlihat sangat rohani dan terlibat dalam banyak pelayanan tetap dapat jatuh dalam godaan. Godaan hadir dalam kehidupan sehari-hari dan sangat mudah ditemui dalam bentuk tayangan televisi, film, majalah dan jaringan internet.¹⁹¹

Pemimpin Kristen sering tidak menyadari bahwa mengabaikan godaan-godaan kecil akan membuatnya terlena dan tidak lagi berjaga sehingga integritasnya dipertaruhkan. Harold Myra & Marshall Shelley mengatakan,

Mudah untuk mengedipkan mata kepada kata godaan, mudah untuk main-main dengan seks ekstra di luar pernikahan, atau sedikit memburamkan kebenaran, atau sedemikian rupa mengatur keuangan organisasi untuk sedikit mendapatkan keuntungan pribadi. Mudah untuk mempercayai bahwa sedikit longgar terhadap godaan tidak akan berdampak apa-apa.¹⁹²

Oleh karena itu penting bagi seorang pemimpin Kristen untuk tetap berjaga dan tidak berkompromi dengan godaan-godaan kecil karena bukan masalah besar ataupun kecil godaan yang datang namun perlunya sikap berjaga yang terus menerus. Integritas seorang pemimpin Kristen dapat dipertahankan dengan disiplin doa yang kuat dan sikap berjaga yang terus menerus atas setiap godaan.

¹⁹⁰Harold Myra & Marshall Shelley, *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007) 58.

¹⁹¹Ibid. 57.

¹⁹²Ibid. 65, 66.

Keempat, seorang pemimpin tidak dapat menjalani kehidupan yang berintegritas tanpa memahami bahwa orang percaya dipanggil untuk menderita bersama dan bagi Kristus. Pada waktu Petrus menerima panggilan Yesus, ia tidak menyadari bahwa dalam panggilan Yesus terkandung perintah untuk menderita bersama dan bagi Yesus. Penderitaan yang dialami oleh Yesus membuat Petrus takut pada waktu ia diperhadapkan pada kenyataan bahwa ia adalah murid Yesus yang harus mengikuti jejak Yesus termasuk dalam hal menderita. Ketakutan akan penderitaan membuat Petrus lebih memilih untuk menyelamatkan nyawanya dengan caranya sendiri yaitu dengan menyangkal Yesus.

Kisah penyangkalan Petrus dalam bentuk lain juga masih terus berlangsung pada masa kini dalam kehidupan para pemimpin Kristen. Ada banyak pemimpin Kristen yang mengalami emosi yang tidak terkendali, jatuh dalam mengkompromikan etika moral dan kebenaran dan tidak sedikit juga yang meninggalkan pelayanan ketika berhadapan dengan penderitaan, penganiayaan dan penolakan. Oleh karena itu penting bagi seorang pemimpin Kristen untuk mengetahui bahwa di dalam panggilan Allah terkandung juga panggilan untuk menderita bersama dan bagi Kristus dan dibutuhkan kesiapan untuk menghadapi penderitaan tersebut.

Kekristenan identik dengan penderitaan Kristus di kayu salib, dan para pemimpin Kristen dipanggil untuk mengikuti jejak Kristus, menderita bersama dan bagi Kristus. Penderitaan yang disebabkan karena melakukan kebenaran tidak dapat dihindari oleh para pemimpin Kristen karena penderitaan tersebut membawa kemuliaan bagi Allah.¹⁹³ Sanders mengatakan,

Janganlah seorang pun ingin menjadi seorang pemimpin dalam pekerjaan Allah, kalau ia tidak bersedia membayar harga yang lebih mahal daripada yang rela dibayarkan oleh orang-orang sezamannya dan rekan-rekan sekerjanya.

¹⁹³Dan Scott, *Faith to Faith* (Eugene: Harvest, 2008) 172-173.

Kepemimpinan yang sungguh-sungguh selalu menuntut bayaran yang tinggi dari seseorang, dan semakin efektif kepemimpinan itu, semakin tinggi pula biaya yang harus dibayar.¹⁹⁴

Setelah transformasi yang terjadi dalam hidupnya, Petrus akhirnya menyadari bahwa ada harga yang harus dibayar dalam panggilan Yesus, ia maju untuk menghadapi penderitaan bersama dan bagi Yesus. Seorang pemimpin Kristen dipanggil dengan sebutan hamba Tuhan dan hal ini berarti ia harus menempatkan diri sebagai seorang hamba yang memiliki kewajiban dan tidak memiliki hak. Namun, istilah hamba Tuhan pada masa kini sering menjadikan seorang pemimpin Kristen merasa dirinya lebih superior dari orang lain sehingga menempatkan diri sebagai tuan atas orang-orang yang dipimpinya. Pola pikir seperti ini membawa para pemimpin Kristen tidak lagi memiliki pengertian bahwa ia dipanggil untuk menderita bersama dengan Kristus bagi orang-orang yang dipimpinya, melainkan para pengikutnya yang harus menyediakan semua keperluan dan kebutuhannya karena seorang pemimpin Kristen bukanlah orang kebanyakan melainkan “hambanya Tuhan.”¹⁹⁵

Para pemimpin Kristen yang memiliki paradigma seperti ini telah mengkompromikan integritasnya sebagai seorang hamba yang seharusnya mengikuti jejak Tuannya, menderita bersama dan bagi Tuannya, demi sedikit kenikmatan. Memanipulasi keadaan dan menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi biasa dilakukan oleh para pemimpin Kristen yang tidak memahami dan tidak siap menghadapi penderitaan sebagai konsekuensi sebagai murid Yesus.

Beberapa hal yang dapat disebut sebagai harga yang harus dibayar oleh seorang pemimpin Kristen adalah “pengorbanan diri, kesepian, kelelahan, kritik, penolakan,

¹⁹⁴*Kepemimpinan* 115.

¹⁹⁵Sendjaya, *Kepemimpinan* 72.

tekanan dan kebingungan, serta biaya untuk orang lain.”¹⁹⁶ Seorang pemimpin Kristen harus siap untuk meninggalkan kesenangan diri, siap untuk merasa sendiri dan tidak mendapati seorang teman pun yang mengerti, mendukung dan bahkan mengalami penolakan, dan penderitaan yang cukup berat dan menakutkan bagi setiap pemimpin Kristen adalah melihat anggota keluarganya juga ikut menderita. Semua hal tersebut akan terjadi dan harus dilalui oleh seorang pemimpin Kristen sebagai penderitaan yang harus ditanggungnya bersama dan bagi Kristus. Namun, seorang pemimpin Kristen yang tidak tahu dan tidak bersedia menderita bersama dan bagi Kristus, ketika melihat penderitaan yang harus dilaluinya sangat berat akan kecewa, marah, dan sangat mungkin untuk mengkompromikan integritasnya demi sedikit kemewahan atau bahkan menyelamatkan dirinya dengan menyangkal imannya.

Alkitab menuliskan Yesus juga beberapa kali memperingatkan murid-murid-Nya tentang penderitaan-Nya dan penderitaan yang harus dialami oleh para murid oleh karena mereka adalah murid Yesus. Oleh karena itu “seorang pemimpin Kristen harus siap apabila iman, pelayanan dan sikapnya sebagai murid Yesus suatu ketika berhadapan dengan perlawanan dan penderitaan karena hal itu sudah diberitahukan sebelumnya.”¹⁹⁷ Dalam hal inilah integritas seorang pemimpin Kristen diuji. Pengertian yang benar akan arti panggilan untuk menderita bersama dan bagi Kristus dan kesiapan untuk menghadapi penderitaan akan membuat seorang pemimpin Kristen dapat mempertahankan integritasnya.

Keempat hal tersebut adalah pelajaran dari kisah penyangkalan Petrus yang berhubungan dengan integritas dan akuntabilitas seorang pemimpin. Integritas Petrus

¹⁹⁶Sanders, *Kepemimpinan* 116-124.

¹⁹⁷Dennis T. Olson, “A Warning, a Command, and a Promise,” *The Princeton Seminary Bulletin* XV/I (1994) 65.

jatuh ketika ia mulai mengandalkan kekuatannya sendiri dan lupa bergantung kepada kekuatan Allah yang memanggilnya. Peringatan Yesus dan petunjuk untuk berjaga dan berdoa yang diabaikan oleh Petrus pada akhirnya merugikan Petrus sendiri karena meruntuhkan pertahanan integritas dirinya. Terakhir, Petrus juga telah mempertaruhkan integritasnya ketika ia tidak menyadari panggilan untuk menderita bersama dan bagi Kristus terkandung dalam panggilannya sebagai murid Yesus.

Kisah penyangkalan Petrus yang menjatuhkan integritasnya juga dapat terjadi pada saat ini dalam diri para pemimpin Kristen masa kini. Kejatuhan integritas para pemimpin Kristen masa kini juga disebabkan oleh beberapa hal yang juga dilakukan oleh Petrus yaitu pertama, mengandalkan kekuatan sendiri dan melepaskan kebergantungan kepada Allah; kedua, mengabaikan peringatan baik yang diberikan oleh orang lain maupun oleh firman Tuhan. Ketiga, tidak memiliki disiplin doa dan sikap berjaga yang terus menerus terhadap godaan. Keempat, tidak memahami dan tidak siap menghadapi penderitaan sebagai bagian dari panggilan orang percaya.

Oleh sebab itu cara pertama dan yang mutlak harus dilakukan oleh para pemimpin Kristen untuk mempertahankan integritas adalah dengan memiliki hubungan yang intim dengan Allah dan cara kedua adalah dengan menjalankan akuntabilitas. Selanjutnya, untuk pelajaran akuntabilitas Petrus kepada Yesus akan penulis paparkan dalam sub-bab berikutnya.

Pelajaran dari Percakapan Yesus-Petrus bagi Integritas dan Akuntabilitas Para Pemimpin Kristen

Dalam sub-bab sebelumnya, penulis telah memaparkan bahwa integritas Petrus jatuh karena Petrus tidak lagi bergantung kepada kekuatan dan kuasa Allah dalam menjalani kehidupannya. Namun setelah kebangkitan-Nya, Yesus datang kepada Petrus untuk memberikan pengampunan, memulihkan status Petrus sebagai anak Allah dan menegakkan sekaligus mengajarkan kepada Petrus bagaimana menjalani kehidupan yang berintegritas melalui akuntabilitas pribadi Petrus.

Percakapan Yesus-Petrus di tepi danau Galilea setelah kebangkitan Yesus merupakan sebuah percakapan akuntabilitas. Situasi akuntabilitas tersebut diberikan oleh Yesus kepada Petrus melalui pertanyaan yang diulang tiga kali “apakah engkau mengasihi Aku?” Bagi Yesus, percakapan akuntabilitas merupakan saat di mana Yesus meminta pertanggung jawaban Petrus sehubungan dengan janji setia yang telah diucapkan oleh Petrus kepada Yesus. Sedangkan keadaan akuntabilitas bagi Petrus adalah saat di mana Petrus harus siap mempertanggungjawabkan semua perkataan dan perbuatannya kepada Yesus melalui setiap jawaban yang diberikan Petrus atas pertanyaan Yesus.

Petrus memerlukan akuntabilitas untuk mengetahui bahwa ia tidak konsisten terhadap janji setia yang diucapkannya. Petrus juga perlu tahu bahwa peristiwa penyangkalan membuktikan kesombongannya, yang kembali mengandalkan diri sendiri dan melepaskan kebergantungannya kepada Allah yang akhirnya menjatuhkan integritasnya. Namun, melalui akuntabilitas Petrus mendapatkan hal yang terpenting yaitu Petrus tahu bagaimana seharusnya menjalani hidup sesuai dengan standar Allah.

Dalam sub-bab ini penulis akan membahas tentang pelajaran dari percakapan akuntabilitas Petrus kepada Yesus bagi integritas dan akuntabilitas pemimpin Kristen masa kini.

Dengan melihat contoh akuntabilitas yang dilakukan Yesus terhadap Petrus maupun akuntabilitas Petrus kepada Yesus, menunjukkan bahwa akuntabilitas mutlak perlu bagi setiap pemimpin Kristen yang menginginkan hidup berintegritas karena dalam akuntabilitas terkandung dasar untuk menjalani hidup secara konsisten.¹⁹⁸ Menurut Francis A. Schaefer, *“Accountability is a check and balance system to protect us from harm from ourselves and other. We do this by being open to what we are thinking and doing so we can receive encouragement and reproof, when needed.”*¹⁹⁹ Pernyataan Schaefer menunjukkan bahwa dorongan dan teguran yang didapatkan oleh seorang pemimpin Kristen dalam hubungan akuntabilitas yang akan menolong para pemimpin Kristen untuk menjalani hidup secara konsisten.

Kehidupan yang konsisten bisa didapatkan oleh seorang pemimpin Kristen apabila ia memiliki perasaan harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukan dan diucapkannya di depan orang lain. Melalui perasaan harus mempertanggungjawabkan segala hal ini, akan meminimalisasi penyalahgunaan kekuasaan yang bisa dilakukan oleh seorang pemimpin yang berada di puncak otoritas sendiri. Hal ini sangat sesuai dengan harapan yang ingin dicapai dalam sebuah hubungan akuntabilitas yaitu setiap pemimpin Kristen selalu dalam keadaan siap untuk mempertanggungjawabkan semua perkataannya yang sesuai dengan tindakannya dalam keadaan apapun, di manapun dan di hadapan siapapun.

¹⁹⁸Lamb, *Integritas* 63.

¹⁹⁹“Understanding and Developing Christian Accountability,” <http://71795.netministry.com/images/accountability.pdf>; diakses pada 27 Februari 2010.

Ada banyak cara untuk berakuntabilitas bagi para pemimpin Kristen masa kini. Menurut Heidi A. Husted ada empat cara bagi para pemimpin Kristen untuk memperoleh dukungan dan berakuntabilitas yaitu dari “seorang teman, *a sounding board*, *spiritual director* dan melalui *peer group*.”²⁰⁰ Beberapa cara yang lain yang dapat dilakukan untuk mencapai sasaran akuntabilitas adalah: melalui KTB (Kelompok Tumbuh Bersama);²⁰¹ mentoring;²⁰² ataupun secara khusus membentuk suatu komunitas yang terdiri dari satu atau dua orang sahabat yang dapat dipercayai yang juga berani menyatakan kebenaran. Contoh dari pembentukan komunitas yang khusus untuk akuntabilitas adalah seperti yang dilakukan oleh Billy Graham dengan timnya,²⁰³ atau yang dilakukan oleh tiga orang bersahabat yaitu Scotty Smith, Scott Roley dan Michael Card.²⁰⁴ Cara yang lain lagi dilakukan oleh beberapa pemimpin Kristen di Amerika yang membentuk grup dan mengizinkan pemimpin Kristen manapun dapat mengikutinya. Grup ini dimotori oleh Steve Kufeldt dengan nama “*Pastoral Prayer and Accountability Group*.”²⁰⁵

²⁰⁰“Four Ways I’ve Found Encouragement: Confessions of a pastor who nearly burned out,” *Leadership* (Summer, 1996) 43-45.

²⁰¹Lamb, *Integritas* 63.

²⁰²Howard & William Hendricks, *As Iron Sharpens Iron: Building Character in a Mentoring Relationship* (Chicago: Moody, 1995) 18. Definisi mentoring yang diungkapkan oleh John C. Crosby dan dikutip oleh Tim Elmore dalam bukunya *Mentoring: Bagaimana Menginvestasikan Hidup Anda dalam Kehidupan Orang Lain* mewakili esensi dari akuntabilitas yaitu “tempat untuk bertanya, bahu tempat untuk bersandar, dan sebuah pukulan (maaf, penulis) di pantat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama” (Tim Elmore, *Mentoring: Bagaimana Menginvestasikan Hidup Anda dalam Kehidupan Orang Lain* [Jakarta: Metanoia, 2007] 3).

²⁰³Myra & Shelley, *Rahasia* 48-51.

²⁰⁴Scotty Smith adalah *pastor of Christ Community Church (PCA)* di Franklin, Tennessee bersama dengan Scott Roley seorang musisi Kristen yang juga adalah rekan sepelayanan Scotty Smith di *Christ Community*. Keduanya membentuk kelompok akuntabilitas bersama dengan seorang sahabat mereka yaitu Michael Card yang dikenal sebagai *Christian music’s resident biblical scholar*. Acara pertemuan akuntabilitas mereka secara khusus dituliskan dalam *Jurnal Leadership* (Dave Goetz & Ed Rowell, “Friends to die for” *Leadership* [Summer, 1996] 22-32).

²⁰⁵Jeff Perkins, “Pastoral Prayer and Accountability Groups,” <http://chog.org/portals/0/pdf/kingdom/healthgrowth/cfrn-k.pdf>; diakses pada 27 Februari 2010.

Pada dasarnya pertemuan akuntabilitas adalah pertemuan yang dengan sengaja dilakukan. Masing-masing pribadi meluangkan waktu untuk bertemu dan berbicara pada saat yang telah disepakati bersama. Hubungan akuntabilitas merupakan tempat bagi para pemimpin Kristen untuk berbagi cerita tentang apapun juga, baik keberhasilan maupun kegagalan, beban dan juga pergumulan, tetapi bukan sekedar pembicaraan yang tanpa arti dan tujuan.²⁰⁶ Tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah kelompok akuntabilitas adalah “sebagai tempat untuk saling mendoakan tentang masalah yang dihadapi, kelemahan yang dimiliki dan kegagalan yang dialami tanpa takut dicemooh atau dihakimi.”²⁰⁷

Dalam hal ini hubungan akuntabilitas merupakan jawaban atas kebutuhan seorang pemimpin Kristen akan adanya “teman bicara dan sahabat doa.”²⁰⁸ Kehadiran seorang rekan akuntabilitas sebagai teman bicara dan sekaligus sahabat doa bagi seorang pemimpin Kristen memberikan beberapa keuntungan: pertama, sebagai tempat berbagi hidup baik dalam hal keberhasilan maupun kegagalan, dalam sukacita maupun pergumulan. Kedua, sebagai pengingat bahwa seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan standar Allah; dan ketiga, sebagai pendorong bagi seorang pemimpin Kristen untuk menjalani kehidupan dan pelayanannya dengan mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah.

Beberapa hal yang dilakukan dalam sebuah pertemuan akuntabilitas adalah “*Bible study, prayer, listening, support and questions.*”²⁰⁹ Setiap pemimpin Kristen yang terlibat dalam akuntabilitas akan memperoleh pertanyaan-pertanyaan dalam hal:

²⁰⁶Lamb, *Integritas* 63

²⁰⁷Sendjaya, *Kepemimpinan* 97.

²⁰⁸Ibid.

²⁰⁹“Understanding,” <http://71795.netministry.com/images/accountability.pdf>; diakses pada 27 Februari 2010.

“spiritual, finansial, relasional, emosional dan seksual.”²¹⁰ Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk membuat setiap pemimpin Kristen waspada akan setiap bahaya godaan dan dosa yang sering menjatuhkan integritas para pemimpin Kristen. Keadaan ini sesuai dengan esensi dari akuntabilitas yaitu sebagai tempat pertanggung jawaban para pemimpin Kristen untuk dapat memiliki hidup yang berintegritas karena akuntabilitas adalah sebuah sarana untuk saling mengasah demi mencapai standar hidup seperti yang Tuhan inginkan.

Kejujuran dan keterbukaan dari seorang pemimpin Kristen dalam menjawab pertanyaan yang diberikan akan memampukannya untuk “semakin mengenal dirinya dan orang lain dengan lebih mendalam.”²¹¹ Melalui akuntabilitas seorang pemimpin Kristen akan mengenali kelemahan dirinya, menerima keterbatasannya dan mengetahui bagaimana mengatasi kelemahan dan keterbatasannya tersebut, yaitu dengan mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah yang telah memilih dan memanggilnya.²¹²

Secara khusus, dalam kisah percakapan Yesus-Petrus pelajaran akuntabilitas yang diperoleh adalah:

Pertama, akuntabilitas merupakan sarana untuk menolong para pemimpin Kristen untuk semakin serupa dengan Kristus.

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang dapat mengerjakan segala sesuatu sendirian, tidak juga para pemimpin Kristen meskipun menurut pandangan masyarakat pemimpin Kristen adalah seorang yang superior. Pemimpin Kristen tetaplah manusia

²¹⁰Ibid. 99. Beberapa contoh pertanyaan-pertanyaan akuntabilitas dapat diakses dalam beberapa situs internet di antaranya adalah: <http://pastorfleming.blogspot.com/2009/09/accountability-questions.html>; <http://www.hopeingod.org/AdminstrationEmployeeHandbook.aspx>; http://www.desiringgod.org/media/pdf/pastors_accountability_form.pdf; <http://71795.netministry.com/images/Accountability.pdf>; diakses pada 27 Februari 2010.

²¹¹“Understanding,” <http://71795.netministry.com/images/accountability.pdf>; diakses pada 27 Februari 2010.

²¹²Lamb, *Integritas* 55, 62.

biasa yang penuh keterbatasan dan membutuhkan orang lain terutama untuk menjaganya supaya tetap fokus dalam melayani Tuhan. Pemimpin Kristen sama seperti Petrus adalah orang berdosa yang dipilih untuk diselamatkan dan memperoleh kesempatan istimewa untuk melayani sebagai rekan sekerja Allah demi kemuliaan Allah.²¹³ Keadaan ini seharusnya membuat seorang pemimpin Kristen menjalani kehidupan dan pelayanannya dengan bertanggung jawab sesuai dengan standar Allah, dan menjalankan akuntabilitas merupakan bentuk “kesadaran seorang pemimpin Kristen bahwa ia harus bertanggung jawab kepada Allah untuk menjalani kehidupan dan pelayanan sesuai dengan standar Allah.”²¹⁴

Seorang rekan akuntabilitas akan memberikan koreksi, teguran, dan dorongan melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yang dapat menolong seorang pemimpin Kristen untuk “melihat dengan lebih jelas dalam perspektif Allah” bagaimana hidup dan melayani dalam standar Allah.²¹⁵ Koreksi dan teguran yang diberikan dalam sebuah hubungan akuntabilitas bukan dimaksudkan untuk menyudutkan atau menghakimi seseorang, melainkan untuk menantang seorang pemimpin Kristen untuk bertumbuh di dalam Kristus dan semakin serupa dengan Kristus.²¹⁶

Schroeder mengatakan, “*Accountability may make us somewhat uncomfortable at first, but as we begin to experience its benefits, our motives will become purer and less self-serving.*”²¹⁷ Para pemimpin Kristen yang tidak menjalankan akuntabilitas sering kali hanya karena perasaan tidak nyaman untuk dikoreksi dan ditegur oleh orang lain, namun

²¹³Sanders, *Kepemimpinan* 11.

²¹⁴Lamb, *Integritas* 55.

²¹⁵Jon Walker, “Accountability: There Are No Lone Ranger Christians,” http://www.pastors.com/blogs/ministrytoolbox/archive/2002/03/01/Accountability_3A00_-There-Are-No-Lone-Ranger-Christians.aspx; diakses pada 27 Februari 2010.

²¹⁶“Understanding,” <http://71795.netministry.com/images/accountability.pdf>; diakses pada 27 Februari 2010.

²¹⁷*Follow* 208.

sesungguhnya dengan menjalankan akuntabilitas seorang pemimpin Kristen akan semakin diasah dalam kehidupan dan pelayanannya untuk semakin murni dan menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Memiliki kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus bagi seorang pemimpin Kristen berarti meneladani kehidupan Kristus yang mengarah pada kehidupan yang otentik, jujur, konsisten dan terbuka di hadapan semua orang. Semua orang dapat melihat keaslian kehidupannya, kejujurannya, ketulusannya baik dalam hati maupun tampilan di luar,²¹⁸ konsisten baik dihadapan semua orang maupun ketika sendiri. Kehidupan Kristus juga terbuka yaitu keadaan yang siap sedia untuk mempertanggungjawabkan kehidupan yang benar baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh seorang pemimpin Kristen yang berani dengan jujur dan terbuka membiarkan orang lain mengoreksi kehidupan dan pelayanannya melalui akuntabilitas.

Tidak ada seorangpun yang dapat secara obyektif melihat diri sendiri, termasuk juga para pemimpin Kristen, dan oleh karena itu dibutuhkan pertolongan orang lain untuk melakukannya. Schroeder mengatakan “akuntabilitas merupakan cara yang efektif bagi para pemimpin Kristen untuk melihat diri sendiri” mengenai kehidupan dan pelayanan yang sesuai dengan standar Allah, yaitu semakin serupa dengan Kristus.²¹⁹ Seorang rekan akuntabilitas yang jujur dan memiliki kedewasaan rohani akan dapat melihat secara obyektif dan dengan jujur akan mengungkapkan kebenaran yang harus dilihat dan dijalani oleh seorang pemimpin Kristen untuk menjadi serupa dengan Kristus.

²¹⁸Bill Hybels, *Jujur Terhadap Allah: Satunya Kata dan Perbuatan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990) 8.

²¹⁹*Follow 205.*

Dalam salah satu artikelnya, Rick Warren mengatakan,

*Pastor, you need an accountability partner. Your ministry depends upon it. Every person in your congregation needs someone with whom they can share their hurts, habits, and hang-ups. That's what the Church is for. As Christians, we have the same temptations that everyone else in the world has. But there are two very important differences between us and the world. First, we've been forgiven. We don't have to try to lug around our past failures. We're free from those past mistakes. We've also got other believers to help us as we battle temptations. Our churches should be safe places where people can come and find people who are authentic about their own temptations. The church isn't a hotel for saints; it's a hospital for sinners.*²²⁰

Melalui pernyataan ini, Rick Warren menyerukan kepada setiap pemimpin Kristen untuk menjalankan akuntabilitas yang merupakan sarana untuk menolong setiap pemimpin Kristen dalam melewati tiap pencobaan dan menjadi semakin serupa dengan Kristus yaitu standar yang ditetapkan oleh Allah bagi setiap orang percaya dan terutama para pemimpin Kristen masa kini.

Kedua, akuntabilitas merupakan sarana bagi para pemimpin Kristen untuk menyadari kelemahannya. Keempat injil mencatat sebelum melakukan penyangkalan Petrus pernah berjanji setia kepada Yesus. Namun janji tersebut sebenarnya keluar hanya karena dorongan hati Petrus yang penuh dengan kesombongan. Kesombongan Petrus membuatnya mengandalkan diri sendiri dan yakin bahwa ia sanggup menjalani kehidupan imannya dengan kekuatan diri sendiri.

Dalam percakapan akuntabilitas Petrus kepada Yesus, Petrus menyadari bahwa terlalu percaya pada diri sendiri dan terlalu mengandalkan diri sendiri adalah salah. Percakapan tersebut membuat Petrus menyadari kesalahan dan kelemahannya bahwa ia terlalu sombong dan mengandalkan kekuatan sendiri dalam menjalani kehidupannya. Petrus menyadari bahwa ia sedang menjalankan agenda pribadinya.

²²⁰“You don't beat temptation on your own,” <http://www.pastors.com/blogs/ministrytoolbox/archive/2009/09/23/you-don-t-beat-temptation-on-your-own.aspx>; diakses pada 27 Februari 2010.

Seorang pemimpin Kristen dalam posisinya sebagai pemimpin jemaat juga memiliki kemungkinan untuk terlalu percaya diri dan mengandalkan diri sendiri yaitu “menganggap diri sendiri cukup rohani sehingga tidak memerlukan masukan dan kritik yang baik, termasuk dari rekan kerjanya.”²²¹ Hal ini bertambah kuat ketika seorang pemimpin Kristen dikondisikan untuk memimpin seorang diri. Berada di puncak otoritas dalam keadaan sendiri dapat membawa seorang pemimpin Kristen pada situasi yang tidak mudah mempercayai orang lain. Dalam hal ini akuntabilitas diperlukan untuk mengoreksi dan menyadarkan seorang pemimpin Kristen bahwa ia tidak dapat mengandalkan kekuatannya sendiri untuk menjalani kehidupan dan pelayanannya.

Tugas utama setiap pemimpin Kristen adalah memberitakan kebenaran firman Tuhan dan seharusnya kebenaran firman Tuhan yang diberitakan dapat mentransformasi pemimpin Kristen itu sendiri, namun ternyata tidak semua pemimpin Kristen ditransformasi oleh kebenaran yang disampaikannya sendiri.²²² Hal ini sangat ironis, seorang pemimpin Kristen yang tampak sangat aktif melayani Tuhan dan terlihat memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, namun sebenarnya di dalam hidupnya firman Tuhan tidak pernah lagi dapat menegur kesalahannya dan tidak pernah lagi ada pengakuan dosa dalam hatinya. Keadaan ini bagi Sendjaya adalah sebuah keadaan di mana para pemimpin Kristen “sedang menipu orang lain, diri sendiri dan menipu Allah.”²²³

²²¹Sendjaya, *Kepemimpinan* 95.

²²²David Fisher, *The 21st Century Pastor: Sebuah Visi Berdasarkan Pelayanan Rasul Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2005) 239.

²²³Sendjaya, *Kepemimpinan* 69.

Petrus tidak menyadari bahwa janji setianya kepada Yesus merupakan “penipuan rohani.” Petrus berpikir ia sedang melakukan “pelayanan” kepada Yesus ketika ia berjanji akan setia kepada Yesus, namun sebenarnya keadaan tersebut merupakan pemuasan kebutuhannya akan pengakuan orang lain bahwa ia berani dan setia; dan sekaligus menunjukkan kesombongannya bahwa ia selalu dapat diandalkan. Keadaan ini berbalik seratus delapan puluh derajat ketika Yesus bertanya, “apakah engkau mengasihi Aku?” Pertanyaan Yesus menyadarkan Petrus bahwa ternyata ia adalah seorang yang pengecut, tidak setia dan tidak dapat diandalkan.

Seorang pemimpin Kristen juga dimampukan untuk menyadari kelemahannya apabila ia memiliki seorang rekan akuntabilitas. Tugas dan kewajiban seorang rekan akuntabilitas adalah memberikan koreksi ataupun mengkonfrontasi dosa yang akan menolong seorang pemimpin Kristen untuk menyadari kelemahannya dan berjaga dari kemungkinan kejatuhan akibat dari kelemahannya tersebut. Oleh sebab itu koreksi dan konfrontasi dosa yang dilakukan bukan dimaksudkan untuk menghakimi ataupun menjatuhkan seorang pemimpin Kristen; melainkan bertujuan untuk melihat pemimpin Kristen tersebut mengalami transformasi oleh kuasa Allah.²²⁴ Secara khusus untuk pelajaran akuntabilitas Petrus kepada Yesus dalam bagian kedua memiliki keterikatan yang kuat dengan bagian yang ketiga. Pada waktu seorang pemimpin Kristen telah menyadari kelemahannya, diharapkan ia mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah untuk mengatasi kelemahan tersebut yang pada akhirnya memampukannya untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang berintegritas.

Ketiga, akuntabilitas merupakan sarana untuk seorang pemimpin Kristen memiliki kehidupan yang berintegritas. Integritas Petrus jatuh dalam peristiwa

²²⁴Elmore, *Mentoring* 118.

penyangkalan, namun dalam percakapan akuntabilitasnya dengan Yesus, integritas Petrus kembali ditegakkan dan Petrus dapat terus menjaga integritasnya sampai akhir hidupnya.

Sen Sendjaya mengatakan, “Sering kali kejatuhan seorang pemimpin Kristen terjadi karena ia tidak pernah sungguh-sungguh menyadari titik-titik kelemahannya.”²²⁵ Namun, kekurangan ini dapat ditolong apabila seorang pemimpin Kristen memiliki akuntabilitas yang akan sangat membantu seorang pemimpin Kristen untuk mengenali titik-titik kelemahannya dan membuatnya waspada sehingga tidak jatuh. Charles R. Swindoll mengatakan, “tugas untuk menjaga integritas adalah tugas yang tidak mudah dan tidak mungkin dilakukan seorang diri oleh seorang pemimpin Kristen.”²²⁶ Seorang rekan akuntabilitas yang dapat dipercaya dapat menolong untuk menemukan kelemahan dan mempertahankan integritas.

Seorang pemimpin Kristen sering kali merasa bahwa dirinya harus selalu tampil baik dan hal ini membuatnya malu apabila orang lain mengetahui kelemahannya. Para pemimpin Kristen sering kali berpikir bahwa kelemahan diri yang diabaikan dan tidak dihadapi akan dapat hilang secara otomatis tetapi hal ini akan membuat pemimpin Kristen tersebut menjadi orang yang munafik, tampilan di luar tampak baik namun ternyata di dalamnya rapuh dan rusak. Kemunafikan merupakan lawan dari integritas karena seorang pemimpin Kristen yang berintegritas adalah pemimpin Kristen yang “tidak menyembunyikan kesalahannya, selalu memegang janjinya dan apapun yang diputuskan akan dilakukannya.”²²⁷

²²⁵Sen Sendjaya, “*Kejatuhan Pemimpin Gereja dan Cara Pencegahannya*” dalam *The Integrated Life: Kehidupan Kristiani yang Seutuhnya* (Yogyakarta: ANDI, 2006) 356.

²²⁶“A Batle for Integrity: Insight for Living,” <http://www.crosswalk.com/pastors/11557444/page0/>; diakses pada 27 Februari 2010.

²²⁷Ibid.

Dalam sebuah hubungan akuntabilitas seorang pemimpin Kristen akan ditolong untuk mengenali kelemahannya, mengakui dan menerima kelemahan tersebut serta mendapatkan dorongan untuk terus waspada dan siap mengatasi setiap godaan yang akan menyerang kelemahannya tersebut. Warren mengatakan, “Sebuah kejujuran atas kelemahan diri sendiri akan membebaskan kita dari godaan, memberikan kuasa atas godaan tersebut dan membuat kita lebih disayangi karena kita jujur dan otentik.”²²⁸ Pengakuan yang jujur atas kelemahan diri sendiri akan membuat seorang pemimpin Kristen tampil apa adanya dan tidak munafik karena tidak ada yang disembunyikannya.

Swindoll mengatakan bahwa,

Pemimpin Kristen yang berintegritas bukanlah pemimpin Kristen yang sempurna dan tidak pernah melakukan kesalahan, juga bukan seorang pemimpin Kristen yang kehidupannya bersih dari dosa, tetapi pemimpin Kristen yang berintegritas adalah pemimpin Kristen yang mengakui kegagalan dan kelemahannya serta tidak menyembunyikan kesalahannya.²²⁹

Tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak pernah melakukan kesalahan ataupun dosa, namun yang membedakan seorang pemimpin Kristen berintegritas atau tidak adalah pada kemauannya mengakui kelemahan diri dan kesalahan yang telah dilakukannya. Selanjutnya bukan hanya berhenti pada pengakuan tetapi melangkah pada keinginan untuk menghadapi dan mengatasi kelemahan dan kesalahan tersebut dengan mengandalkan kekuatan dari Tuhan. Hal ini bukan didapat secara otomatis melainkan dengan latihan dan disiplin yang kuat.

²²⁸“You Don’t Beat,” <http://www.pastors.com/blogs/ministrytoolbox/archive/2009/09/23/you-don-t-beat-temptation-on-your-own.aspx>; diakses pada 27 Februari 2010.

²²⁹Swindoll, “A Batle,” <http://www.crosswalk.com/pastors/11557444/page0/>; diakses pada 27 Februari 2010.

Swindoll mengatakan,

Integrity is having the guts²³⁰ to tell the truth, even if it may hurt to do so. Integrity is having the guts to be honest, even though cheating may bring about a better grade. Integrity is having the guts to quote sources rather than to plagiarize.²³¹

Pernyataan Swindoll menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang berintegritas, dibutuhkan komitmen yang kuat dan berani untuk selalu melakukan hal yang benar apapun resikonya dan bagaimanapun keadaannya, entah dihadapan orang lain ataupun sendiri tetap sama. Namun untuk melaksanakan komitmen ini seorang pemimpin Kristen tidak dapat mengandalkan diri sendiri, melainkan harus dengan mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah.

WAJAH KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI

Seperti dituliskan oleh Sendjaya bahwa pada masa kini dunia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Banyak pemimpin yang tidak dapat menjaga integritasnya demi ambisi pribadi.²³² Beberapa artikel yang penulis dapatkan dalam tabloid Reformata menyerukan pentingnya memiliki dan menjaga integritas karena “integritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin dan terutama pemimpin Kristen, dapat memberikan pengaruh

²³⁰Kata “guts” yang digunakan oleh Swindoll dikutipnya dari perkataan Louis Adamic. Kata “guts” dilihat sebagai kata benda memiliki arti yang sangat luas diantaranya adalah intestines, isi perut, rahim, putaran, recesses, jeroan. Namun arti yang lain mengatakan kata “guts” berarti keberanian, ketekunan, keteguhan, keputusan, tekad. Dapat disimpulkan kata “guts” berarti suatu dorongan dari dalam diri, bahkan dapat dikatakan dorongan dari dalam usus/perut yang bergejolak yang mendorong seorang pemimpin Kristen bertekad dengan berani untuk selalu melakukan hal yang benar. <http://katakunci.com/inggris/guts-kamus.html>. Bdk. <http://id.w3dictionary.org/index.php?q=guts>; diakses pada 10 Mei 2010.

²³¹Ibid.

²³²*Kepemimpinan* 17.

yang kuat bagi orang-orang yang dipimpinnya.”²³³ Sebuah survei yang dilakukan kepada dua ratus limapuluh lima responden oleh Frontier Consulting Group pada tahun 2007, menghasilkan 6,7% responden menyarankan peningkatan kualitas pendeta sebagai peringkat ketujuh dari sepuluh saran untuk perbaikan gereja.²³⁴ Hasil survey ini menunjukkan bahwa jemaat membutuhkan kualitas pemimpin Kristen yang lebih baik yang tentu saja bukan hanya dalam kehidupan dan pengajaran tetapi juga dalam integritas diri pemimpin Kristen itu sendiri.

Ironisnya pada masa kini banyak sekali ditemukan skandal dalam gereja yang menunjukkan hilangnya integritas diri para pemimpin Kristen masa kini. Dalam sub-bab ini penulis akan memaparkan beberapa contoh kasus jatuhnya integritas para pemimpin Kristen pada masa kini.

Pada masa kini banyak di dapati skandal yang dilakukan oleh para pemimpin Kristen diantaranya adalah berzinah, melacur, menggelapkan pajak dan keuangan, dan

²³³MacArthur, *The Power 37*. Artikel pertama ditulis oleh Paul Makugoru dengan judul “Maju dengan Integritas dan Profesionalitas,” yang mengisahkan seorang pengusaha yang berhasil dalam bisnisnya karena dapat menggabungkan integritas dan profesionalitas dalam bekerja. (*Reformata* 121/VII [16-31 Desember, 2009] 19). Artikel kedua ditulis oleh Mangapul Sagala dengan judul “Pentingnya Integritas,” yang menyoroti para penegak hukum yang seharusnya memberantas korupsi namun malah melindungi para koruptor tersebut. Di akhir artikelnya, Sagala menyerukan kepada para pemimpin Kristen untuk menjaga integritas karena sudah banyak didapati para pemimpin Kristen yang menyalahgunakan jabatan, selingkuh, bercerai dan sebagainya (*Reformata* 122/VII [1-15 Januari, 2010] 13). Artikel ketiga ditulis oleh Bigman Sirait dengan judul “Integritas,” yang memaparkan kebobrokan para pejabat pemerintahan yang diakhiri dengan seruan bagi para pemimpin Kristen untuk memberikan sumbangsih bagi Indonesia dalam memberi teladan menjaga integritas diri (*Reformata* 124/VII [1-28 Februari, 2010] 28). Artikel keempat ditulis oleh Victor Silaen dengan judul “Integritas Itu,” yang mengarah pada skandal Bank Century yang mengusik integritas Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang lebih mementingkan kekompakkan daripada kebenaran (*Reformata* 126/VIII [1-30 April, 2010] 6). Artikel kelima ditulis oleh Paul Makugoru dengan judul “Integritas Pilar Utama Kesuksesan,” yang bercerita tentang seorang wanita bernama Imelda Grace Paramita yang berhasil dalam bisnisnya karena mampu mempertahankan integritas yang dikombinasikan dengan kemampuan yang dimilikinya (*Reformata* 126/VIII [1-30 April, 2010] 20).

²³⁴Survey ini dilakukan oleh Handi Irawan D. Chairman Frontier Consulting Group dan disajikan pada retreat majelis & pekerja gereja yang diadakan oleh Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang pada tahun 2007 dengan judul bahasan “Sikap dan Perilaku Jemaat Terhadap Gereja.”

bertindak sebagai nabi palsu.²³⁵ Kejatuhan integritas para pemimpin Kristen adalah sasaran empuk bagi pemberitaan media massa dan juga sebagai sarana untuk menyudutkan kekristenan. Sebuah situs muslim menuliskan rentetan kejatuhan integritas seksual para pemimpin Kristen diantaranya adalah Rev. Terry Hornbuckle pendiri Agape Christian Fellowship Church di Arlington, Rev. Larry Nuell Neathery mantan pendeta di Gereja Baptis Westside Victory di Fort Worth, Archbishop Edgardo Storni dari Santa Fe, Argentina, dan masih ada beberapa pemimpin Kristen di Indonesia yang disamakan namanya yang diberitakan melakukan skandal seksual.²³⁶

Beberapa contoh lain tentang skandal seksual adalah kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pendeta senior di Medan kepada calon pendeta yang menjadi pengerja di gereja tersebut.²³⁷ Pelecehan seksual juga terjadi di sebuah Sekolah Alkitab khusus putri di Laguboti, Tobasa, Sumatera Utara yang dilakukan oleh seorang dosen homiletik kepada sembilan belas mahasiswinya.²³⁸ Kasus yang lain lagi adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pelatih paduan suara kepada seorang remaja putri dan ternyata kasus ini bukan hanya satu melainkan ada beberapa kasus lain yang belum terungkap dengan jelas.²³⁹ Ketiga kasus ini menunjukkan bahwa integritas seksual para pemimpin Kristen perlu dipertanyakan.

²³⁵“Mengapa begitu banyak pemuka Kristen injili yang terlibat dalam skandal?” <http://www.gotquestions.org/indonesia/skandal-injili.html>; diakses pada 10 April 2010.

²³⁶<http://artikelislami.wordpress.com/2009/05/01/skandal-seks-para-pemuka-kristen/>; diakses pada 10 April 2010

²³⁷Mars, “Pelecehan Seksual di Gereja Besar Itu,” *Reformata* 64/V (1-15 Agustus, 2007) 9. Kasus ini terjadi pada tahun 2007 dan masih berlanjut hingga tahun 2008 dengan diturunkannya berita bahwa pada tanggal 19-24 Agustus 2008, korban bersama pengacaranya mendatangi Komnas HAM, Komnas Perempuan dan DPR RI demi mencari keadilan. Herbert Aritonang, “Jangan Ada Lagi Perempuan Dilecehkan,” *Reformata* 90/VI (1-15 September, 2008) 26.

²³⁸Paul Makugoru, “Mahasiswi Sekolah Alkitab Dilecehkan Pendeta,” *Reformata* 125/VIII (1-31 Maret, 2010) 18.

²³⁹David Johnson & Jeff VanVonderen, *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual: Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu di dalam Gereja* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000) 259-263.

Jatuhnya integritas para pemimpin Kristen bukan hanya dalam hal seksual melainkan juga dalam keinginan untuk memiliki kekuasaan yang tertinggi sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Contoh kasus perebutan kekuasaan terjadi di gereja HKBP Pondok Bambu, Jakarta yang menyebabkan gereja terpecah. Pertikaian ini bertambah parah karena salah satu pihak menggunakan tenaga preman.²⁴⁰ Sedangkan kasus Tjantana Jusman adalah contoh kasus penodaan agama dan penipuan yang dilakukan oleh seorang pemimpin Kristen. Tjantana dilaporkan karena mengatakan bahwa doktrin Tritunggal adalah ciptaan iblis namun ia tidak dapat membuktikannya bahkan ia mengadakan sayembara fiktif.²⁴¹

Pada masa kini ada banyak pemimpin Kristen yang ingin memperoleh posisi otoritas menggantikan posisi Tuhan yakni dengan memperoleh hormat secara berlebihan dari para pengikutnya. Hal ini bisa didapatkan melalui tuntutan spiritual yang berlebihan kepada para pengikutnya.²⁴² Para pemimpin Kristen seperti ini menuntut orang lain dengan berat karena kebutuhan mereka akan kekuasaan, sama seperti yang dilakukan oleh para ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, mereka melakukan pelecehan spiritual.

Pelecehan spiritual terjadi pada waktu seorang pemimpin Kristen mengatakan bahwa keadaan buruk yang terjadi dalam kehidupan setiap orang yang dipimpinnya adalah karena dosa yang mereka lakukan yang pada akhirnya membuat orang-orang yang dipimpinnya selalu mengalami tekanan karena selalu merasa berdosa. Bagi setiap orang Kristen yang berada di bawah pimpinan pemimpin Kristen seperti ini tidak pernah ada kebebasan dari dosa dan karya Kristus di kayu salib tidak pernah dapat memberikan

²⁴⁰Herbert Aritonang, "HKBP Pondok Bambu: Ephorus HKBP Tersandung Kasus," *Reformata* 90/VI (1-15 September, 2008) 22.

²⁴¹Stevie Agas, "Penginjil Laporkan Penulis 'Rahasia Pribadi Allah'," *Reformata* 126/VIII (1-30 April, 2010) 18.

²⁴²Johnson & VanVonderen, *Kuasa* 42.

damai sejahtera kepada mereka. Pemimpin Kristen seperti ini selalu menanamkan kepada orang-orang yang dipimpinnya bahwa orang yang paling benar dan paling suci adalah pemimpin Kristen itu sendiri.²⁴³

Semua kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa para pemimpin Kristen masa kini telah mulai kehilangan integritasnya. Para pemimpin Kristen yang seharusnya menjadi pelayan jemaat dan pemberita kebenaran firman Tuhan tidak dapat lagi mengintegrasikan kebenaran firman Tuhan tersebut dalam pelayanan maupun kehidupan mereka.

Menurut Gary L. McIntosh & Samuel D. Rima pada masa kini banyak ditemui pemimpin Kristen yang tidak mengenali sisi gelap mereka yang sering kali menjadi penyebab dari kejatuhan integritas mereka. Fred Smith mengatakan, “*Integrity starts with motive.*”²⁴⁴ Motivasi yang digerakkan oleh sisi gelap para pemimpin Kristen ini akan membentuk para pemimpin Kristen yang pertama, selalu ingin memegang kendali atas semua hal dan ingin menjadi penentu dari semua keputusan yang harus diambil.²⁴⁵ Pemimpin Kristen seperti ini akan selalu menuntut orang lain untuk menghormati dirinya dan tidak ada orang lain yang boleh bertindak tanpa sepengetahuan dirinya.

Kedua, adalah pemimpin Kristen yang lebih mementingkan penampilan luar mereka daripada spiritualitas mereka.²⁴⁶ Para pemimpin Kristen seperti ini hanya mengejar kekaguman para pengikutnya daripada menyenangkan hati Tuhan. Para pemimpin yang “narsis” ini dapat menghancurkan gereja demi kepuasan mereka akan

²⁴³Ibid. 42, 92, 173, 201.

²⁴⁴“Channel Markers for Integrity: Questions that keep us from shipwreck,” www.BuildingChurchLeaders.com diakses pada 31 Mei 2010.

²⁴⁵Gary L. McIntosh & Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Side of Leadership* (Grand Rapids: Baker, 1997) 89.

²⁴⁶Ibid. 99.

pujian orang lain.²⁴⁷ Beberapa pemimpin Kristen seperti ini telah membawa pergi sejumlah jemaat dari gereja tertentu untuk mengikuti jejaknya.

Ketiga, pemimpin Kristen yang selalu merasa tidak aman dan selalu membutuhkan penerimaan dan pengakuan orang lain akan dirinya.²⁴⁸ Pemimpin Kristen yang selalu memiliki isu penerimaan dan pengakuan orang lain dapat terus menerus berpindah-pindah dan tidak merasa betah ketika dalam satu jemaat ia mengalami penolakan.

Keempat, pemimpin Kristen yang memiliki sikap ingin menyenangkan semua orang dan memenuhi kebutuhan semua orang meskipun harus mengorbankan kebutuhan pribadi dan keluarga dari para pemimpin Kristen itu sendiri.²⁴⁹ Hasil yang diperoleh para pemimpin seperti ini adalah *burnout*, perceraian, perselingkuhan dan kesehatan yang terus terganggu.²⁵⁰

Terakhir, adalah pemimpin Kristen yang selalu merasa tidak pernah mendapatkan dukungan dari para pengikutnya sehingga ia sering pindah dari satu gereja ke gereja lainnya demi untuk mendapatkan penerimaan.²⁵¹ Ketika pemimpin Kristen seperti ini akhirnya memperoleh dukungan, ia tetap akan mengeluh bahwa para pendukungnya tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkannya.²⁵²

Semua ciri-ciri sisi gelap tersebut dimiliki oleh para pemimpin Kristen masa kini yang akhirnya dapat menjatuhkan integritas jika para pemimpin Kristen tidak mengenali dan waspada akan gejala dan akibat yang ditimbulkan oleh sisi-sisi gelap tersebut.

²⁴⁷Ibid. 146.

²⁴⁸Ibid. 109.

²⁴⁹Ibid. 147.

²⁵⁰Ibid. 147.

²⁵¹Ibid. 131, 147.

²⁵²Ibid. 131.

Beberapa sisi gelap tersebut dapat terlihat secara nyata dalam diri para pemimpin Kristen, namun beberapa tidak terlihat dan hal ini menggerogoti kehidupan dan integritas para pemimpin Kristen secara pelan-pelan dan menghancurkan gereja Tuhan melalui konflik berkepanjangan dan perpecahan.

SIGNIFIKANSI HUBUNGAN YESUS-PETRUS BAGI INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS PEMIMPIN KRISTEN MASA KINI

Berdasarkan semua pemaparan tentang wajah kepemimpinan di Indonesia, maka penulis melihat bahwa hubungan Yesus-Petrus yang secara khusus berhubungan dengan transformasi dalam diri dan kehidupan Petrus, signifikan bagi integritas dan akuntabilitas pemimpin Kristen masa kini.

Penyebab kejatuhan Petrus dalam dosa penyangkalan merupakan beberapa hal yang juga menyebabkan kejatuhan integritas para pemimpin Kristen. Oleh karena itu untuk dapat terus menjaga integritas, penting bagi para pemimpin Kristen untuk:

Pertama, mengalami transformasi hidup. Transformasi dalam hidup Petrus terjadi pada waktu Petrus menyadari kelemahan dan keberdosaannya, mengakui kemahakuasaan Yesus dan bertekad untuk mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah dalam menjalani kehidupannya. Transformasi yang sama juga dapat terjadi dalam diri dan kehidupan seorang pemimpin Kristen ketika ia menyadari keterbatasan dan kelemahannya sebagai manusia dan memilih untuk mengandalkan kuasa Tuhan dalam segala keadaan. Transformasi ini tidak mudah karena menyangkut seluruh aspek

kehidupan para pemimpin Kristen termasuk dalam hati, pikiran dan kehendak dalam diri para pemimpin Kristen.

Hasil transformasi hati, pikiran dan kehendak tiap pemimpin Kristen seharusnya adalah keserupaan dengan Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus berarti dengan sepenuh hati hanya mengikuti apa yang menjadi kehendak dan rencana Tuhan, tidak lagi memiliki kehendak sendiri dan menjalankan agenda pribadi, sepenuhnya hanya untuk kemuliaan Tuhan.²⁵³ Apabila seorang pemimpin Kristen sudah dapat menyatukan hati, pikiran, dan kehendaknya dengan kehendak Tuhan, maka transformasi terjadi dalam kehidupan pemimpin Kristen tersebut.

Kedua, memiliki kerendahan hati. Kesombongan Petrus telah menjatuhkan integritasnya, namun Alkitab mengatakan kerendahan hati bagi seorang pemimpin Kristen akan mendatangkan kehormatan. Amsal 18:12 mengatakan, “Tinggi hati mendahului kehancuran, tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan.”²⁵⁴ Kisah hidup Petrus memperlihatkan kisah seorang pemimpin yang mengandalkan kekuatannya sendiri dan yakin dapat mengatasi segala keadaan dengan kemampuan dan keberaniannya mengambil resiko. Namun, ternyata mengandalkan kekuatan diri sendiri dan terlalu percaya pada diri sendiri telah membuat Petrus kehilangan integritasnya.

Kerendahan hati merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen untuk dapat mempertahankan integritasnya. Amsal 15:33 mengatakan, “Takut akan Tuhan adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan.”²⁵⁵ Kerendahan hati seorang pemimpin Kristen akan membuatnya dihormati dan dipercayai oleh jemaat yang dipimpinnya. Selain itu sikap

²⁵³Dallas Willard, *Renovation of The Heart* (Malang: Literatur SAAT, 2005) 214.

²⁵⁴D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 388.

²⁵⁵Ibid 388.

rendah hati akan memberikan nilai tambah bagi seorang pemimpin Kristen karena sikap rendah hati akan membuat seorang pemimpin Kristen dapat menerima teguran, koreksi, masukan yang akan terjadi dalam sebuah hubungan akuntabilitas dan hubungan akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen akan membuatnya menjadi seorang pemimpin Kristen yang berintegritas karena ia dapat mengatasi keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu dan membatasi keinginan untuk dihormati dalam setiap keputusan penting yang harus diambil dalam gereja yang dipimpinnya.²⁵⁶

Integritas seorang pemimpin Kristen tidak didapatkan dari tradisi ataupun ilmu pengetahuan melainkan dari pengenalan dan pemahaman yang benar akan firman Allah²⁵⁷ dan hal ini perlu dilatih. Kerendahan hati yang dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen akan dapat membuatnya sadar dan taat akan teguran dan peringatan yang diberikan oleh firman Tuhan maupun rekan akuntabilitas. Kesiapan untuk menerima teguran dan peringatan dan mentaatinya akan menolong pemimpin Kristen untuk tidak selalu menginginkan pujian dari orang lain yang merupakan ciri-ciri dari pemimpin Kristen yang “narsis.”²⁵⁸

Kerendahan hati merupakan sikap hati yang sangat penting dimiliki oleh para pemimpin Kristen karena pemimpin Kristen sering kali berada pada puncak otoritas yang membuatnya sangat kebal terhadap teguran dan tidak ada seorangpun yang berani untuk memberi masukan, dan hal ini sangat berbahaya bagi para pemimpin Kristen karena ia sangat dekat dengan kejatuhan. Namun, para pemimpin Kristen yang rendah hati akan menyadari keterbatasannya sebagai manusia yang juga siap menerima masukan dan

²⁵⁶Lih. catatan kaki 246.

²⁵⁷Lih. catatan kaki 22.

²⁵⁸Lih. catatan kaki 248.

sikap ini sangat menolong untuk terus mengasah dan mempertajam fokus para pemimpin Kristen yaitu untuk memuliakan Tuhan bukan mencari pujian bagi diri sendiri.

Yesus dengan segala kekuatan, kekuasaan dan kemuliaan-Nya telah memberi teladan kerendahan hati. Sikap Yesus yang mau terus bergantung kepada Bapa-Nya dan ketaatan-Nya hingga mati di kayu salib menunjukkan kerendahan hati yang total. Para pemimpin Kristen yang memiliki sikap rendah hati merupakan para pemimpin Kristen yang meneladani Yesus dan para pemimpin Kristen yang rendah hati akan mampu mempertahankan integritasnya sebagai murid Yesus yang harus menjadi serupa dengan Kristus.

Ketiga, seorang pemimpin Kristen penting untuk memiliki disiplin doa. Melalui doa seorang pemimpin Kristen dapat berhubungan dengan Tuhan yang dilayaninya dan menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Tuhan. Kehendak Yesus supaya Petrus berdoa supaya ia tidak jatuh dalam pencobaan, tetapi Petrus mengabaikannya.

Integritas seorang pemimpin Kristen hanya bisa didapatkan dan dipertahankan apabila pemimpin Kristen tersebut memiliki ketergantungan penuh kepada Allah. Hal ini juga yang disebut sebagai akuntabilitas kepada Allah sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memperoleh panggilan hanya berdasarkan kasih karunia Allah dan harus mempertanggungjawabkan semuanya kepada Allah.²⁵⁹ Doa adalah wujud kebergantungan seorang pemimpin Kristen kepada Allah sebagai Bapa yang penuh kasih.²⁶⁰

Disiplin doa yang dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen akan menolongnya agar tidak jatuh pada situasi *burnout* dan perasaan tertolak karena dengan disiplin doa

²⁵⁹Lamb, *Integritas* 55.

²⁶⁰Schroeder, *Follow* 151.

seorang pemimpin Kristen akan menyadari bahwa kehidupan dan pelayanannya adalah untuk menyenangkan Tuhan dan bukan untuk menyenangkan anggota jemaat yang akhirnya membuatnya *burnout* dan mengalami kelelahan mental dan spiritual. Disiplin doa juga menolong seorang pemimpin Kristen untuk memaknai panggilan untuk menderita bersama dan bagi Yesus. Hal ini berkaitan dengan keinginan untuk selalu memperoleh penerimaan dari anggota jemaat.²⁶¹ Tugas seorang pemimpin Kristen adalah memberitakan kebenaran dan hal ini dapat membuat seorang pemimpin Kristen mengalami penolakan, dan tanpa pemahaman yang benar bahwa ia dipanggil untuk menderita bersama dan bagi Yesus, seorang pemimpin Kristen dapat dengan mudah berpindah-pindah tempat pelayanan.

Keempat, seorang pemimpin Kristen perlu memiliki sikap berjaga terhadap godaan. Sikap berjaga yang terus menerus membuat seorang pemimpin Kristen tidak mudah lengah terhadap godaan dan integritas dapat dipertahankan. Seorang pemimpin Kristen yang berjaga tidak akan pernah menganggap remeh sebuah godaan dan tidak akan pernah merasa diri cukup mampu untuk mengatasi godaan tersebut seorang diri.²⁶² Para pemimpin Kristen yang masih tetap dapat menjaga integritasnya sampai menyelesaikan pelayanan ataupun sampai akhir hidupnya adalah pemimpin Kristen yang selalu mampu mengakui kelemahannya atas godaan dan meminta orang lain untuk mengoreksi kehidupannya.²⁶³

²⁶¹Lih. catatan kaki 249, 252.

²⁶²Rick Warren, "How to Maintain Moral Integrity in the Ministry," <http://jasonprater.org/2010/01/04/integrity-maintained-pastors-rick-warren-and-ben-harris-on-integrity/>; diakses pada 27 Februari 2010.

²⁶³Robert Bly, "Accountability," <http://www.pastorpurity.com/accountability.php>; diakses pada 27 Februari 2010.

Seorang pemimpin Kristen yang berjaga akan selalu mengingatkan diri sendiri akan akibat yang ditimbulkan oleh kejatuhan moral seorang pemimpin Kristen dan hal ini akan membuatnya untuk selalu melindungi diri dan tidak akan pernah terlalu dekat dengan godaan.²⁶⁴ Kejatuhan integritas Petrus salah satu penyebabnya adalah terlalu dekatnya Petrus dengan godaan. Tidak ada seorangpun termasuk para pemimpin Kristen yang kebal terhadap godaan dan dapat bertahan seorang diri menghadapi godaan.

Integritas seorang pemimpin Kristen dapat tetap dipertahankan ketika ia memiliki sikap yang terus menerus berjaga terhadap godaan. Sikap berjaga ini hanya bisa didapatkan jika pemimpin Kristen tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan memiliki rekan akuntabilitas yang akan senantiasa menolongnya untuk selalu waspada terhadap setiap godaan melalui pertanyaan-pertanyaan koreksi terhadap kehidupan maupun pelayanan pemimpin Kristen tersebut.

Keinginan untuk menyenangkan semua orang dapat menjadi godaan yang dapat menjatuhkan integritas seorang pemimpin Kristen. Perselingkuhan, penyalahgunaan keuangan dan kekuasaan dapat dimulai dari keinginan untuk menyenangkan semua orang yang tidak dapat dikendalikan oleh seorang pemimpin Kristen. Kehidupan pribadi yang selalu tertutup dan disembunyikan juga dapat menjadi penyebab jatuhnya integritas seorang pemimpin Kristen.

²⁶⁴Warren, "How to Maintain," <http://jasonprater.org/2010/01/04/integrity-maintained-pastors-rick-warren-and-ben-harris-on-integrity/>; diakses pada 27 Februari 2010.

KESIMPULAN

Berdasarkan semua pemaparan bab tiga, penulis mengambil kesimpulan bahwa hubungan Yesus-Petrus signifikan bagi integritas dan akuntabilitas pemimpin Kristen masa kini. Signifikansi ini didapat melalui pelajaran tentang penyangkalan Petrus dan transformasi yang terjadi dalam hidup Petrus yang merupakan gabungan dari beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, transformasi hidup Petrus dari seorang yang mengandalkan diri sendiri menjadi seorang pemimpin yang mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah, penting untuk dialami oleh setiap pemimpin Kristen masa kini. Pandangan masyarakat bahwa seorang pemimpin Kristen adalah seseorang yang superior dibandingkan orang lain, sering kali “dipercayai” oleh para pemimpin Kristen yang pada akhirnya membuat para pemimpin Kristen menyakini bahwa ia dapat mengandalkan dirinya sendiri dan kemampuannya dalam segala keadaan termasuk dalam menjaga integritas diri. Oleh karena itu para pemimpin Kristen perlu menyadari kelemahan dan keterbatasannya sebagai manusia dan sebagai gantinya selalu mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah dalam keadaan apapun. Transformasi dalam hidup para pemimpin Kristen yang berkomitmen untuk selalu mengandalkan kekuatan dan kuasa Allah, akan menolongnya untuk menjalani hidup dengan berintegritas.

Kedua, melalui peristiwa penyangkalan yang dilakukan oleh Petrus, para pemimpin Kristen masa kini dapat mewaspadaikan penyebab dari kejatuhan integritas Petrus tersebut. Integritas Petrus sebagai murid Yesus jatuh ketika ia terlalu sombong dan terlalu mengandalkan kekuatan diri sendiri dalam mengatasi segala situasi. Petrus juga jatuh ketika ia mengikuti kemauannya sendiri dan mengabaikan petunjuk Yesus untuk

berdoa dan berjaga. Berikutnya, Petrus juga mengabaikan peringatan yang diberikan oleh Yesus dan pemahaman yang kurang akan arti panggilan sebagai murid Yesus yang mengambil bagian dalam penderitaan Yesus. Inti pokok penyebab kejatuhan Petrus adalah lepasnya Petrus terhadap kebergantungan yang penuh akan kuasa Tuhan.

Ketiga, para pemimpin Kristen masa kini perlu untuk memiliki sikap rendah hati, memiliki disiplin doa yang kuat dan memiliki sikap yang terus berjaga terhadap setiap godaan. Ketiga hal ini hanya dapat dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen apabila ia memiliki kebergantungan yang penuh kepada Tuhan. Sikap rendah hati seorang pemimpin Kristen akan membuatnya siap menerima koreksi, teguran, masukan dari orang lain dan menerima setiap peringatan dari firman Tuhan yang dibacanya. Sedangkan disiplin doa yang kuat akan membuat seorang pemimpin Kristen mengandalkan kuasa dan kekuatan Tuhan untuk menjalani kehidupan dan pelayanannya. Terakhir sikap yang terus berjaga terhadap setiap godaan membuat seorang pemimpin Kristen mengakui kelemahan dan keterbatasannya sebagai manusia yang terus membutuhkan Tuhan dan sesama untuk menolongnya tetap menjaga integritasnya.

Keempat, seorang pemimpin Kristen perlu memiliki dan menciptakan komunitas akuntabilitas. Dalam komunitas akuntabilitas seorang pemimpin Kristen dapat mencurahkan segala pergumulan, keberhasilan, kegagalan, kelemahan untuk mendapatkan dorongan, dukungan dan juga teguran dan koreksi supaya semakin fokus untuk memuliakan Tuhan. Komunitas akuntabilitas bukan dimaksudkan supaya para pemimpin Kristen dapat membuka seluruh kehidupannya terhadap semua orang, tetapi kepada orang-orang tertentu yang dapat dipercaya yang juga dapat memberikan masukan untuk kebaikan para pemimpin Kristen tersebut. Akuntabilitas bertujuan

sebagai tempat para pemimpin Kristen dapat mempertanggungjawabkan segala perkataan dan perbuatan baik dihadapan orang lain maupun ketika sendiri. Akuntabilitas merupakan sarana bagi para pemimpin Kristen untuk memiliki rasa tanggung jawab atas semua tindakan dan perkataannya dengan statusnya sebagai orang percaya dan juga sebagai seorang pemimpin yang menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Kelima, hubungan yang dekat dengan Tuhan dan menjalankan akuntabilitas merupakan sarana bagi para pemimpin Kristen untuk menjalani kehidupan dan pelayanan dengan berintegritas. Para pemimpin Kristen yang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan akan menyadari statusnya sebagai orang yang telah diselamatkan dan memperoleh kasih karunia menjadi rekan sekerja Allah yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakan dan perkataannya kepada Allah. Sedangkan pemimpin Kristen yang memiliki hubungan akuntabilitas akan menjadi seorang pemimpin Kristen yang menyadari bahwa segala tindakan dan perkataannya juga harus dipertanggung jawabkan kepada orang lain. Dengan semua hal tersebut seorang pemimpin Kristen juga akan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri bahwa ia telah melakukan segala pelayanannya dengan baik dan dengan takut akan Tuhan.